

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan hasil dan pembahasan penelitian yang didapat dari data video *tiktok* keluarga campuran Indonesia-Jepang. Penulis menemukan sebanyak 40 data alih kode dan 26 data campur kode. Hasil dari penelitian dijawab berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Selengkapnya, hasil penelitian akan dijelaskan sebagai berikut.

4.1 Bentuk-bentuk Alih Kode dan Campur Kode

Pada bagian ini, akan diuraikan tentang bentuk-bentuk alih kode dan campur kode yang ditemukan dari 13 buah video *tiktok*. Jumlah keseluruhan sebanyak 66 data dengan rincian 40 data bentuk alih kode dan 26 data bentuk campur kode.

4.1.1 Bentuk Alih Kode

Bentuk alih kode yang ditemukan telah dianalisis berdasarkan teori jenis alih kode menurut Poplack (1980). Jenis-jenis tersebut antara lain intrasentensial, intersentensial dan ekstrasentensial. Berikut ini tabel persentase bentuk alih kode yang terdapat pada 13 buah video *tiktok* keluarga campuran Indonesia-Jepang.

Tabel 4.1 Persentase Terjadinya Alih Kode

	Jenis Alih Kode			Total
	Intersentensial	Intrasentensial	Ekstrasentensial	
Σ	20	15	5	40
%	50%	37.5%	12.5%	100%

Dari tabel 4.1, alih kode intersentensial memiliki jumlah terbanyak dari keseluruhan alih kode dengan persentase 50%. Sedangkan alih kode intrasentensial dengan persentase 37.5% menempati jumlah alih kode kedua terbanyak. Alih kode ekstrasentensial hanya terjadi sebanyak 12.5% dari total alih kode secara keseluruhan. Maka, jenis alih kode yang paling banyak ditemukan dari video *tiktok* keluarga campuran Indonesia-Jepang adalah intersentensial, yaitu peralihan dari bahasa utama ke bahasa target ataupun sebaliknya terjadi antar kalimat dalam suatu ujaran.

4.1.1.1 Alih Kode Jenis Intersentensial

Intersentensial adalah peralihan yang terjadi antar kalimat (Poplack, 1980). Dalam penelitian ini, peralihan kode terjadi antara bahasa Indonesia, bahasa Jepang, dan bahasa Bali. Bentuk alih kode intersentensial ditemukan sebanyak 20 buah dari 40 buah alih kode secara keseluruhan. Berikut daftar tuturan intersentensial dengan penjelasannya.

Tabel 4.2 Daftar Jenis Alih Kode Intersentensial

No	Tuturan	Jumlah
1	Bapak : だけど、あのー、apa adanne? Biu バナナ 買うよ。 Ibu : なに biu バナナ。 Kakak : Biu バナナ apa? biu kan mula バナナ。 Bapak : Apa adanne?(1)	1
2	Bapak : Ken rasa anu... rasa ne misi putih-putih to. Kakak : Apa ane putih-putih? Bapak : Oww! Keju ini keju. (2)	1
3	Ibu : パパこれ日本みたい! Bapak : これも日本みたいよ。 (3)	1
4	Ibu : いくら? Kakak : 5Ribu Ibu : 5Ribu?! (4)	1
5	Bapak : Manjus muh. Ibu : パパに Bapak : Auk e. Ayu! Kakak : なんでよ! 2人でしゃべってたんじゃない。2人だよ!(5)	1
6	Ibu : アユちゃんと mandi したいの? Bapak : 「はい」。 Ibu : Aing? (6) Bapak : Ao.. (7)	2
7	Ibu : これぜったいあるだろうね。なんか。 Kakak : あるよ。こんなにいっぱいだったら。 Apalagi cewek, mak. (8)	1
8	Ibu : もうこれ終わりにしてください。 男の子のうたが聞きたいです。 (9) Kakak : (Menyebut nama ibu)ダメ!	1
9	Ibu : 痛い? Adik : Ndak. Ibu : 痛い? Adik : 痛い。 (10)	1
10	Ibu : Suara? Bapak : Ao, cobak jeen. Ibu : え? チョコレートたべると? (11)	1
11	Bapak : Sakit sajan lima. Ibu : Olahraga.. (12) Bapak : Sing ngidang.	1
12	Bapak : Isin obat mata malu. Ibu : Ngudiang misi obat mata. (13)	1

No	Tuturan	Jumlah
13	Ibu : 何これすごいおいしいな。 これすごい気に入った Kakak : Umm, おいしい Cumi Ibu : Enak kali! (14)	1
14	Kakak : 自分でやったほうがいいの。 Ibu : なんで? Kakak : Sakit mak nanti luka. (15)	1
15	Ibu : いくよ。 いくよ! やって、いくよ! Kakak : Ya ya. (16)	1
16	Kakak : Aku udah terbiasa. いてっ! (17)	1
17	Kakak : え、使いすぎだよあなた。 Buang-buang duit ini mak! (18)	1
18	Kakak : 効果出てる? Ibu : 効果出てる。 すごいキレイになってる。 本当に白くなってる。 Kakak : Ya kan. Ya kan. Ya kan. (19)	1
19	Adik : Masih lamaan Guna. Ibu : Sing patuh. (20)	1
Total		20

(1) Data 1

- Bapak : だけど、あのう、apa adanne? Biu バナナ 買うよ。
Dakedo, anoo, apa adanne? Biu banana kauyo.
 ‘Tetapi, umm, apa namanya? Mau membeli pisang(bahasa Bali)
 pisang(bahasa Jepang)’
- Kakak : Biu バナナ apa? biu kan mula バナナ。
Biu banana apa? Biu kan mula banana.
 ‘Biu banana apa? Biu kan memang banana’
- Bapak : **Apa adanne?(1)**
 ‘**Apa namanya?**’

Pada data percakapan di atas, terjadi alih kode intersentensial ke bahasa Bali “apa adanne” yang berarti “apa namanya”. Akhiran “ne” dalam bahasa Bali digunakan sebagai penunjuk, sehingga dapat menjadi padanan “-nya” pada kalimat di atas. Konteks percakapan di atas yaitu ketika bapak berbicara ingin membeli suatu makanan Jepang. Karena konteksnya tentang makanan Jepang, ia menggunakan bahasa Jepang pada awal ujaran. Tetapi ketika lupa nama makanan tersebut dan mencoba mengingatnya, bapak beralih ke bahasa Bali pada kalimat selanjutnya. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Tay (1989), alih kode dapat terjadi dari dua kode atau bahasa dalam peristiwa tutur yang sama dan melintasi batas kalimat. Pada kalimat awal, penutur juga mengatakan “apa adanne”, tetapi ini termasuk pada campur kode alternasi yang akan dibahas selanjutnya.

(2) Data 2

Bapak : Ken rasa anu... Rasa ne misi putih-putih to.
 ‘Mana rasa yang anu.. Rasa yang isi putih-putih itu.’
 Kakak : Apa ane putih-putih?
 ‘Apa yang putih-putih’
 Bapak : **Oww! Keju ini keju. (2)**

Alih kode di atas, ditunjukkan pada kalimat “keju ini keju” yang dikatakan oleh bapak ketika ingin memakan kue. Konteks dalam percakapan ini adalah setelah kakak menawarkan kue sus kepada bapak, bapak menanyakan tentang rasa kue yang diinginkannya. Ia melakukan alih kode antara bahasa Bali ke bahasa Indonesia setelah menemukan kue yang diinginkannya. Peralihan terjadi antara kalimat dalam bahasa utama ke kalimat bahasa lain.

(3) Data 3

Ibu : パパこれ日本みたい！.
Papa kore nihon mitai!
 ‘Papa, ini kayak yang di Jepang!’
 Bapak : **これも日本みたいよ。 (3)**
Kore mo nihon mitaiyo.
 ‘Ini juga kayak yang di Jepang, lho’

Percakapan di atas memiliki konteks yang sama dengan data sebelumnya, yaitu ketika penutur dan lawan tutur sedang makan kue. Ibu menunjukkan kue yang dimakannya kepada lawan bapak lalu berkata “*papa kore nihon mitai*”. Kemudian, bapak ikut membalasnya dengan mengatakan “*kore mo nihon mitaiyo*” sambil menunjukkan kue yang sedang ia makan. Pada percakapan sebelumnya bapak menggunakan bahasa Bali dan bahasa Indonesia ketika berbicara dengan kakak. Karena pada data ini lawan tuturnya adalah ibu yang menggunakan bahasa Jepang, maka bapak melakukan peralihan kode ke kalimat bahasa Jepang.

(4) Data 4

Ibu : いくら？
Ikura?
 ‘Berapa’
 Kakak : Lima ribu.
 Ibu : **Lima ribu?! (4)**

Alih kode pada percakapan di atas terjadi ketika ketika ibu bertanya dalam bahasa Jepang “*ikura*” tentang harga kue sus yang dimakannya. Setelah kakak menjawab harganya hanya lima ribu rupiah, ibu melakukan peralihan kode ke

bahasa Indonesia dengan mengulang perkataan kakak. Alih kode ini terjadi antara kalimat bahasa utama yaitu bahasa Jepang, ke bahasa target yaitu bahasa Indonesia.

(5) Data 5

- Bapak : Manjus muh.
'Mandi sana'
- Ibu : パパに。
Papa ni
'Sama papa'
- Bapak : Auk e. Ayu!
'Gak mau. Ayu!'
- Kakak : なんでよ! 二人でしゃべってたんじゃん、二人だよ! (5)
Nandeyo! Futaride shabettetanjan, futaridayo!
'**Kenapa begitu! Kan kalian berdua yang ngobrol, berdua dong (yang menentukan)!**'

Situasi percakapan di atas adalah kakak yang disuruh bapak untuk memandikan anjing peliharaan mereka. Awalnya hanya ibu dan bapak yang sedang mengobrol. Ketika topik pembicaraan berganti menjadi tentang anjing peliharaan yang belum mandi, bapak tiba-tiba menyuruh kakak untuk memandikannya. Dapat dilihat bahwa kakak melakukan alih kode ke bahasa Jepang, karena biasanya ia berbicara dalam bahasa Bali atau bahasa Indonesia kepada bapaknya. Alih kode terjadi pada kalimat utuh sehingga termasuk jenis intersentensial.

(6) Data 6 dan Data 7

- Ibu : アユちゃんと mandi したいの?
Ayuchan to mandi shitainoo?
'Mau mandi sama Ayu-chan?'
- Bapak : 「はい」
Hai
'Iya'
- Ibu : Aing? (6)
'Ngga?'
- Bapak : Ao.. (7)
'Iya..'

Situasi percakapan di atas masih sama dengan data sebelumnya, yaitu tentang anjing peliharaan yang belum mandi. Alih kode terjadi sebanyak dua kali dari penutur yang berbeda, yaitu bapak dan ibu yang beralih kode dari bahasa Jepang ke bahasa Bali. Pada percakapan di atas, ibu bertanya kepada Moli, anjing peliharaannya, apakah ingin dimandikan oleh kakak. Kemudian bapak menjawab sebagai Moli. Selanjutnya, ibu beralih kode ke bahasa Bali dengan mengatakan "aing" yang berasal dari kata "tusing" atau "esing" yang berarti tidak. Bapak juga

melakukan alih kode ke bahasa Bali dengan menjawab “*ao*” yang digunakan untuk mengiyakan sesuatu dalam bahasa Bali.

(7) Data 8

- Ibu : これぜったいあるだろうね。なんか。
Kore zettai aru daroune. Nanka.
 ‘Ini pasti ada sesuatu ya.’
- Kakak : あるよ。こんなにいっぱいだったら。 **Apalagi cewek, mak. (8)**
Aruyo. Konnani ippai dattara. Apalagi kalau cewek, mak.
 ‘Ada lah. Apalagi kalau sebanyak ini. **Apalagi kalau cewek, mak.**’

Pada kalimat di atas, terdapat alih kode yang dilakukan oleh kakak. Konteks dari percakapan ini adalah ketika kakak dan ibu menonton penampilan *girlgroup* yang memiliki banyak anggota. Kemudian ibu mengomentari bahwa pasti ada suatu masalah internal di grup tersebut. Kakak menanggapi ibu dengan bahasa Jepang, kemudian ia beralih ke bahasa Indonesia ketika menyampaikan “*apalagi cewek mak*”. Peralihan terjadi antar kalimat sehingga termasuk ke alih kode intersentensial.

(8) Data 9

- Ibu : (Berbicara kepada televisi) もうこれ終わりにしてください。男の子のうたが聞きたいです。(9)
Mou kore owarini shite kudasai. Otokono utaga kikitai desu.
 ‘Tolong selesaikan ini. Aku ingin mendengar lagu laki-laki’
- Kakak : (Menyebut nama ibu) ダメ!
Dame!
 ‘Gak boleh!’

Kalimat di atas termasuk alih kode antar kalimat. Konteksnya masih sama dengan data sebelumnya, ketika ibu dan kakak menonton *girlgroup*. Saat berbicara dengan kakak, ibu menggunakan ragam bahasa kasual. Lalu, ibu melakukan alih kode dengan perpindahan ragam bahasa Jepang kasual ke formal yang ditandai dengan penggunaan bentuk “*kudasai*” dan bentuk “*desu*”. Ibu melakukan alih kode karena ia ingin melihat penampilan penyanyi laki-laki dan bermaksud menyampaikannya kepada televisi. Selain termasuk pada jenis intersentensial data alih kode ini juga merupakan alih kode situasional karena sejalan dengan yang disampaikan oleh Blom dan Gumperz (1972) dan Wardaugh (2006), yaitu alih kode terjadi karena perubahan situasi tutur yang contohnya formal-informal.

(9) Data 10

- Ibu : 痛い?
Itai?
 ‘Sakit?’
 Adik : Ndak.
 Ibu : 痛い?
Itai?
 ‘Sakit?’
 Adik : 痛い。 (10)
Itai.
 ‘Sakit.’

Percakapan di atas terjadi ketika adik yang dimarahi oleh ibu karena terus memainkan raket nyamuk. Saat ibu bertanya menggunakan bahasa Jepang “*itai*”, adik awalnya menjawab dengan “ndak” yang berasal dari kata “tidak”. Setelah ditanya kembali oleh ibu, adik melakukan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jepang dengan mengatakan “*itai*” dengan maksud menjawab bahwa ia sakit setelah terkena raket nyamuk. Alih kode ini termasuk dalam intersentensial karena terjadi antar kalimat.

(10) Data 11

- Bapak : Ne je daar besik. Coba, ada suara.
 ‘Ini lah makan satu. Coba, ada suara (bunyi)’
 Ibu : Suara?
 Bapak : Ao, coba jaan.
 ‘Iya, coba ayo’
 Ibu : え、チョコレートたべると。 (11)
E, Chokoreeto taberuto.
 ‘Eh? Kalau makan coklat?’

Pada percakapan di atas, ibu melakukan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jepang yang ditandai dengan kalimat “*e, chokoreeto taberuto*” yang berarti “eh? kalau makan coklat?”. Percakapan terjadi ketika bapak menyuruh ibu untuk makan coklat yang menghasilkan bunyi saat dimakan. Setelah bapak meyakinkan ibu agar memakan coklat tersebut, ibu melakukan alih kode. Peralihan ini terjadi dalam satu kalimat penuh dalam bahasa Jepang dan termasuk jenis intersentensial.

(11) Data 12

- Ibu : やめないの。それだけ katos ってことよ。
Yamenaino. Soredake katostte kotoyo.
 ‘Jangan berhenti. Kalau segitu saja artinya keras’
 Bapak : Sakit sajan lima.
 ‘Sakit sekali tangannya’

Ibu : **Olahraga..** (12)
 Bapak : Sing ngidang.
 ‘Gak bisa.’

Alih kode pada data di atas terletak pada kalimat “olahraga” yang dituturkan oleh ibu. Konteks percakapan terjadi saat ibu meminta bapak memijatnya, tetapi bapak mengeluh karena tangannya sakit. Ibu melakukan alih kode ke bahasa Indonesia ketika memberikan saran kepada bapak untuk olahraga. Alih kode ini termasuk intersentensial karena terjadi dari tuturan bahasa Jepang ke bahasa Indonesia dalam batas kalimat.

(12) Data 13

Bapak : Isin obat mata malu
 ‘Isiin obat mata dulu’
 Ibu : **Ngudiang misi obat mata.** (13)
 ‘Ngapain isi obat mata.’

Data di atas memiliki konteks bapak yang ingin memberi obat mata kepada Gabi, anjing peliharaannya, karena banyak kotoran di matanya. Kemudian, ibu melakukan alih kode pada tuturan “*ngudiang misi obat mata*” yang maksudnya “untuk apa Gabi dikasih obat mata”. Ibu yang sebelumnya menggunakan bahasa Bali, melakukan alih kode ke bahasa Jepang karena tidak setuju dengan saran bapak. Alih kode pada data ini terjadi dalam satu kalimat utuh dalam bahasa Bali.

(13) Data 14

Ibu : 何これすごいおいしいな。 これすごい気に入った。
Nani kore sugoi oishiina. Kore sugoi ki ni itta.
 ‘Apa ini enak sekali. Aku suka sekali sama ini’
 Kakak : Umm, おいしい cumi
Umm, oishii cumi.
 ‘Umm, cuminya enak’
 Ibu : **Enak kali!** (14)

Pada percakapan di atas, terdapat alih kode intersentensial yang ditandai dengan kalimat “enak kali”. Konteks percakapan di atas adalah ketika ibu dan kakak sedang makan sambal. Awalnya ibu menggunakan bahasa Jepang pada kalimat “*kani kore sugoi oishiina. Kore sugoi ki ni itta*” yang artinya ia sangat menyukai sambalnya karena rasanya yang enak. Kemudian terjadi alih kode ke bahasa Indonesia yang merupakan pengulangan dari kalimat bahasa Jepang sebelumnya, “*nani kore sugoi oishiina*” karena artinya sama dengan “enak sekali” atau “enak kali”.

(14) Data 15

- Kakak : Mak, 自分でやったほうがいいの。
Jibun de yatta houga iino.
 ‘Mak, sebaiknya aku lakukan sendiri aja’
- Ibu : なんで?
Nande?
 ‘Kenapa?’
- Kakak : **Sakit mak nanti luka.** (15)

Percakapan di atas terjadi ketika ibu membantu kakak yang pertama kali melakukan *waxing*. Awalnya mereka sama-sama menggunakan bahasa Jepang. Kakak yang ragu ketika dibantu ibu berkata “*jibun de yatta houga iino*” yang artinya dia ingin melakukan *waxing* sendiri tanpa dibantu ibu. Lalu setelah ditanya alasannya, kakak menjawab dengan melakukan alih kode ke bahasa Indonesia pada kalimat “sakit mak nanti luka”. Alih kode dalam data ini termasuk jenis intersentensial,

(15) Data 16

- Ibu : いくよ。いくよ！やっっていくよ！
Ikuyo. Ikuyo! Yatte ikuyo!
 ‘Mulai ya. Mulai ya!’
- Kakak : **Ya ya.** (16)

Situasi percakapan di atas masih sama dengan data sebelumnya, yaitu ibu yang membantu kakak *waxing*. Kakak melakukan alih kode ke bahasa Indonesia dalam kalimat “ya ya” ketika ibu mau mulai mencabut *waxing*nya. Pada tuturan sebelumnya kakak menggunakan bahasa Jepang, lalu beralih sesuai dengan data percakapan di atas. Alih kode dalam data ini termasuk jenis intersentensial,

(16) Data 17

- Kakak : Aku udah terbiasa. いてっ! (17)
Aku udah terbiasa. Ite-!
 ‘Aku udah terbiasa. **Sakit!**’

Kalimat di atas termasuk pada alih kode intersentensial. Peralihan dilakukan oleh kakak yang berganti kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jepang. Situasinya yaitu ketika kakak melakukan *waxing* untuk kedua kalinya, dan masih dibantu oleh ibu. Alih kode ditandai dengan “*ite-*” yang mengekspresikan rasa sakit yang tiba-tiba. Alih kode terjadi ketika ibu mencabut *waxing* tanpa aba-aba saat kakak belum siap, sehingga ia refleks mengatakan “*ite-*” meskipun sebelumnya ia menggunakan bahasa Indonesia.

(17) Data 18

Kakak : え、使いすぎだよあなた。 **Buang-buang duit ini mak!** (19)
*E, tsukai sugidayo anata. **Buang-buang duit ini mak!***
 Eh, kamu pakainya kebanyakan. **Buang-buang duit ini mak!**

Kalimat di atas termasuk alih kode karena terjadi pergantian bahasa yang dilakukan oleh kakak. Situasi percakapan pada data ini masih sama dengan data di atas. Ketika ibu akan menggunakan *waxing* yang terlalu banyak, kakak mengatakan “*tsukai sugidayo anata*”. Kemudian pada kalimat selanjutnya, kakak beralih ke bahasa Indonesia pada tuturan “*buang-buang duit ini mak*”. Peralihan kode terjadi secara intersentensial atau antar kalimat.

(18) Data 19

Kakak : 効果出てる?
Kouka deteru?
 ‘Ada efeknya?’
 Ibu : 効果出てる。 すごいきれいになってる。 本当に白くなってる。
Kouka deteru. Sugoi kireini natteru. Hontouni shiroku natteru.
 ‘Ada efeknya. Jadi bersih banget. Beneran tambah cerah.’
 Kakak : **Ya kan ya kan ya kan.** (20)

Pada percakapan di atas terjadi alih kode intersentensial dari bahasa Jepang ke bahasa Indonesia. Situasinya masih sama dengan data sebelumnya. Saat kakak bertanya apakah hasil atau efek *waxing*nya terlihat atau tidak, ibu menjawab dengan bahasa Jepang bahwa hasilnya langsung terlihat. Setelah itu kakak melakukan alih kode ke bahasa Indonesia pada kalimat “*ya kan ya kan ya kan*”. Kalimat ini menunjukkan bahwa kakak tidak terkejut dengan hasil *waxing* yang langsung terlihat karena ia sudah mengetahui bahwa produk *waxing* itu bagus.

(19) Data 20

Adik : Masih lamaan Guna.
 Ibu : **Sing patuh.** (21)
Nggak, sama.

Alih kode yang terjadi pada data di atas termasuk alih kode intersentensial. Konteks percakapannya yaitu ibu dan adik sedang bermain lato-lato. Mereka berdua sama-sama merasa mahir dan jago memainkannya. Sebelumnya ibu menggunakan bahasa Jepang ketika berbincang dengan adik. Ketika adik berkata “*masih lamaan Guna*”, ibu tidak menyetujuinya dan menjawab dengan bahasa Bali “*sing patuh*”.

Kata “sing” berarti “tidak”, dan kata “patuh” berarti “sama”. Peralihan terjadi dalam satu kalimat bahasa Bali.

4.1.1.2 Alih Kode Jenis Intrasentensial

Intrasentensial adalah jenis alih kode yang terjadi dalam satu kalimat yang sama (Poplack, 1980). Dalam penelitian ini, peralihan kode terjadi antara bahasa Indonesia, bahasa Jepang, dan bahasa Bali. Bentuk alih kode intrasentensial ditemukan sebanyak 15 buah dari 40 buah alih kode secara keseluruhan. Berikut daftar tuturan intrasentensial dengan penjelasannya.

Tabel 4.3 Daftar Jenis Alih Kode Intrasentensial

No	Tuturan	Jumlah
1	Bapak : だけど、あの一、ape adanne? Biu バナナ 買うよ。 Kakak : Biu バナナ(21) apa? Biu kan mula バナナ(22)	2
2	Ibu : 一番日本で好きな食べ物は Tokyo Banana なの? Bapak : Aing, 肉(23)。	1
3	Ibu : なにこれ、すごいおいしいよこれ、 lima ribu (24) ?	1
4	Adik : Ni putih ni? Hmm, メロメロ(25)。	1
5	Kakak : Bapak! Bapak : Ao.. Kakak : Eee jeneng ne. Ibu : Ayu? Bapak : Ao.. Kakak : Ne cen? はい(26) apa ao?	1
6	Ibu : パチパチキャンディー。 Bapak : Ao, パチパチパチ(27)。	1
7	Ibu : なんですよ? Bapak : Nas e パチパチパチパチ(28)。	1
8	Kakak : おいしい cumi (29)	1
9	Ibu : えっ！これ本当に enak (30) 。	1
10	Kakak : Mak(31) , 自分でやる。 Ibu : ちょっと静かにしなよ! Kakak : Mak luka nanti (32) ママわかんないじゃん! Ibu : わかってるよ! Kakak : Mak(33) , 自分でやったほうがいいかも。。	3
11	Adik : Lebay. Ibu : Ci(34) lebay.	1
12	Adik : Kalau gak bisa bilang aja gak bisa mak. Ibu : Bisa.. Ci ちよっとじゃん(35) 。	1
Total		15

(1) Data 21 dan Data 22

- Bapak : だけど、あのう、apa adanne? Bui バナナ 買うよ。
Dakedo, anoo, apa adanne? Bui banana kauyo.
 ‘Tetapi, umm, apa namanya? Mau membeli pisang(bahasa Bali)
 pisang(bahasa Jepang)’
- Kakak : Bui バナナ(21) apa? Bui kan mula バナナ(22)
 ‘Pisang pisang apa? Bui kan memang banana’

Pada kalimat di atas terjadi alih kode intrasentensial yang dilakukan oleh kakak sebanyak dua buah dalam satu tuturan. Kata bahasa Bali “*biu*” dan kata bahasa Jepang “*banana*” sama-sama berarti “pisang”. Alih kode dilakukan oleh kakak ketika bertanya maksud dari “*biu banana*” yang bapak tuturkan sebelumnya. Alih kode ini terjadi dalam kesatuan kalimat bahasa Bali dengan memasukkan unsur kata bahasa Jepang. Contoh di atas termasuk ke dalam alih kode karena tidak terjadinya perubahan atau interaksi antara aturan gramatikal dari kedua bahasa. Sebagaimana yang telah disampaikan Bokamba (1989) bahwa alih kode tidak memerlukan interaksi tata bahasa yang terlibat dalam sebuah peristiwa tutur.

(2) Data 23

- Ibu : も一番日本で好きな食べ物は Tokyo Banana なの?
Ichiban nihon de sukina tabemono wa “tokyo banana” nano?
 ‘Jadi makanan kesukaannya di Jepang itu berarti tokyo banana?’
- Bapak : Aing, 肉(23)
Aing, niku.
 ‘Bukan, daging’

Pada percakapan di atas, terdapat alih kode yang yang terjadi dalam satu kalimat. Situasi percakapannya yaitu bapak menceritakannya kecintaannya kepada makanan “tokyo banana”. Tetapi ketika ibu bertanya apakah itu makanan jepang kesukaannya atau bukan, bapak malah menjawab “*aing, niku*”. Kata bahasa Bali “*aing*” berasal dari kata “*tusing*” yang berarti tidak atau bukan. Sedangkan kata “*niku*” merupakan bahasa Jepang yang berarti “*daging*”. Alih kode terjadi dengan menyisipkan kata bahasa Jepang dalam tuturan bahasa Bali dan termasuk jenis intrasentensial.

(3) Data 24

- Ibu : なにこれ、すごいおいしいよこれ、lima ribu? (24)
Nani kore, sugoi oishiiyokore, lima ribu?
 ‘Apa ini, enak banget ini, **lima ribu?**’

Kalimat di atas termasuk pada alih kode intrasentensial. Situasi ujarannya yaitu ketika ibu yang sedang makan kue sus takjub dengan rasanya yang enak dan harganya yang murah. Bentuk alih kode ditandai dengan penyisipan frasa “*lima ribu*” dalam ujaran bahasa Jepang “*nani kore, sugoi oishiiyokore, lima ribu*”. Alih kode ini terjadi dalam batasan satu kalimat dan merupakan intrasentensial.

(4) Data 25

Adik : Ini putih nih? Hmm, メロメロ(25)
Ini putih nih? Hmm, meromero.
 Ini putih nih? Hmm, **meromero**

Pada data di atas, terdapat alih kode penyisipan unsur bahasa Jepang dalam kalimat bahasa Indonesia. Konteks dari kalimat di atas adalah ketika adik sedang mencoba kue yang isi krimnya melimpah, lalu ia mengatakan “*meromero*” yang dapat diartikan bahwa adik sangat menyukanya. Ia refleks menggunakan kata bahasa Jepang untuk mengekspresikan reaksinya setelah mencoba makanan tersebut. Peralihan terjadi di dalam satu ujaran sehingga termasuk ke intrasentensial.

(5) Data 26

Kakak : Bapak!
 Bapak : (Menjawab sebagai Moli) Ao..
 ‘Iya..’
 Kakak : Eee jeneng ne.
 ‘Ih dasar.’
 Ibu : (Bertanya kepada Moli) Ayu?
 Bapak : Ao..
 ‘Iya..’
 Kakak : Ne cen? はい(26) apa ao?
Ne cen? Hai apa ao
 ‘Yang mana? **Iya** (bahasa Jepang) atau iya (bahasa Bali)?’

Data di atas menunjukkan terjadinya alih kode karena adanya sisipan unsur bahasa Jepang dalam kalimat bahasa Bali. Situasi dari data di atas yaitu ketika bapak pura-pura menjawab sebagai Moli, anjing peliharaannya, ketika dijawab apakah ingin dimandikan oleh kakak. Kemudian bapak mengucapkan kata bahasa Jepang “*hai*” dan kata bahasa Bali “*ao*” yang sama-sama berarti “*iya*”. Lalu kakak bertanya kepada bapak dalam tuturan “*hai apa ao?*”. Kakak mengulang perkataan bapak dengan melakukan alih kode intersentensial karena menggunakan dua bahasa sekaligus dalam satu ujaran.

(6) Data 27

- Ibu : パチパチキャンディー!
Pachi pachi kyandii!
 ‘Permen pletak pletok!’
- Bapak : Ao, パチパチパチ(27)
Ao, pachi pachi pachi
 ‘Iya, pletak pletok’

Pada percakapan di atas, terjadi alih kode yang dilakukan oleh bapak dalam tuturan “*ao, pachi pachi pachi*”. Kata “*ao*” berasal dari bahasa Bali yang berarti iya. Sedangkan kata “*pachi pachi*” adalah onomatope bahasa Jepang yang mengekspresikan suara percikan. Atau dapat juga diartikan sebagai bunyi pletak pletok. Situasi dari percakapannya yaitu ketika ibu akan mencoba permen pletak pletok dalam tuturan “*pachi pachi kyandii*”. Kemudian bapak melakukan peralihan dengan menyisipkan kata “*pachi pachi*” dalam tuturan bahasa Bali. Alih kode ini terjadi dalam satu kalimat sehingga termasuk ke intrasentensial.

(7) Data 28

- Ibu : 为什么呢?
Nandeyo?
 ‘Kenapa lho?’
- Bapak : Nas e パチパチパチパチ(28)
Nas e pachi pachi pachi
 ‘Kepalanya pletak pletok’

Alih kode dalam data di atas termasuk intrasentensial karena terjadi dalam batas satu kalimat. Situasi percakapan ini yaitu bapak yang tidak mau mencoba permen pletak pletok karena menurutnya itu membuat sakit kepala. Bapak melakukan alih kode dari bahasa Bali ke bahasa Jepang. Tuturan “*nas e*” berasal dari kata “*tendas*” yang berarti kepala, dan “*e*” berasal dari “*ne*” yang sepadan dengan akhiran “*nya*” dalam bahasa Indonesia. Sehingga kalimat “*nas e pachi pachi pachi*” dapat diartikan sebagai “(di) kepalanya (jadi) pletak pletok”.

(8) Data 29

- Kakak : おいしい cumi. (29)
Oishii cumi.
 ‘Enaknya cumi.’

Kalimat di atas termasuk alih kode intrasentensial karena terdapat penyisipan kata bahasa Indonesia dan ujaran bahasa Jepang. Situasinya adalah saat ibu dan kakak makan sambal. Karena rasanya yang enak, kakak mengucapkan “*oishii cumi*”

yang artinya “enaknya cumi” atau “cumi enak”. Kakak melakukan alih kode dengan berganti ke bahasa Indonesia seperti kalimat di atas. Peralihan ini terjadi dalam satu kalimat dan termasuk intrasentensial.

(9) Data 30

Ibu : えっ！これ本当に **enak**. (30)
E! Kore hontouni enak.
 ‘Eh! Ini beneran **enak**.’

Pada kalimat di atas, terjadi alih kode yang dilakukan oleh ibu. Situasi percakapan kalimat ini sama dengan data sebelumnya, yaitu kakak dan ibu sedang makan sambal. Dalam peristiwa tutur ini, ibu dan kakak telah berkali-kali menggunakan kata bahasa Jepang “*oishii*” untuk menyampaikan bahwa rasa sambalnya sangat enak. Ibu beralih kode dari bahasa Jepang ke bahasa Indonesia dalam tuturan “*kore hontouni enak*”. Peralihan ini termasuk jenis intrasentensial.

(10) Data 31, Data 32, dan Data 33

Kakak : **Mak(31)**, 自分でやる。
Mak jibun de yaru.
 ‘**Mak** sama sendiri aja’
 Ibu : ちょっと静かにしなよ！
Chotto shizuka ni shinayo!
 ‘Coba diam sedikit!’
 Kakak : **Mak luka nanti(32)** ママわかんないじゃん！
Mak luka nanti mama wakannaijan!
 ‘**Mak luka nanti** mama kan ga mengerti’
 Ibu : わかってるよ！
Wakatteruyo!
 ‘Mengerti kok!’
 Kakak : **Mak(33)** 自分でやったほうがいいのかも。。
Mak jibun de yatta houga iikamo..
 ‘**Mak** kayanya mending sama sendiri aja..’

Alih kode pada data percakapan di atas dilakukan oleh kakak sebanyak tiga kali. Situasi pada percakapan ini yaitu ketika kakak pertama kali mencoba *waxing* dibantu oleh ibu. Tuturan yang pertama “*mak jibun de yaru*”, memiliki arti bahwa kakak ingin melakukan *waxing* sendiri saja. Terdapat alih kode yang ditandai penyisipan kata “*mak*” yang berasal dari kata emak atau ibu dalam bahasa Indonesia. Tuturan yang kedua, “*mak luka nanti mama wakannaijan*”, alih kode terjadi dengan menyisipkan satu klausa bahasa Indonesia dalam kalimat bahasa Jepang. Bentuk alih kode yang terakhir pada data ini sama dengan bentuk yang pertama, yaitu penyisipan kata bahasa Indonesia “*mak*” dalam tuturan bahasa Jepang.

Ketiga bentuk peralihan kode yang terdapat dalam data ini termasuk intrasentensial karena terjadinya penyisipan kata maupun klausa dalam satu kalimat yang sama.

(11) Data 34

Adik : Lebay.
Ibu : **Ci(34)** lebay.
'Kamu lebay.'

Pada percakapan di atas terdapat alih kode penyisipan kata bahasa Bali. Situasi percakapannya yaitu ketika ibu dan adik sedang main lato-lato. Lalu adik berkata “*lebay*” kepada ibu. Ibu membalas perkataan adik dengan tuturan “*ci lebay*”, kata “*ci*” dalam bahasa Bali berasal dari kata “*cai*” yang artinya kamu. Ibu melakukan alih kode antara bahasa Bali dan bahasa Indonesia. Peralihan kode dalam data ini termasuk intrasentensial

(12) Data 35

Adik : Kalau gak bisa bilang aja gak bisa mak.
Ibu : Bisa.. Ci ちよっとじゃん(35).
Bisa.. Ci chottojan.
'Bisa.. kamu sedikit aja '

Kalimat pada data di atas termasuk alih kode intrasentensial karena terjadi pergantian bahasa dalam satu kalimat. Situasi percakapannya sama dengan data sebelumnya, yaitu ibu dan adik bermain lato-lato. Ibu melakukan alih kode karena tidak setuju dengan tuturan adik “*kalau gak bisa bilang aja gak bisa mak*”. Alih kode terjadi pada kalimat “*bisa.. ci chottojan*” di mana awalnya ibu menggunakan bahasa Indonesia pada kata “*bisa*”, kemudian kata bahasa Bali “*ci*”, dan bahasa Jepang “*chottojan*” yang berarti hanya sedikit.

4.1.1.3 Alih Kode Jenis Ekstrasentensial

Alih kode ekstrasentensial adalah jenis alih kode berupa penyisipan suatu *tag*, kata seru, atau frase set tertentu dari suatu bahasa yang digunakan ke dalam wacana dalam bahasa lain (Poplack, 1980). Berbeda dengan jenis alih kode intersentensial dan intrasentensial, bentuk alih kode ekstrasentensial yang ditemukan dalam penelitian ini terjadi dalam bahasa Inggris dan bahasa Jepang. Bentuk ekstrasentensial hanya sedikit terjadi yaitu 5 buah dari 40 buah alih kode secara keseluruhan. Berikut daftar tuturan ekstrasentensial dengan penjelasannya.

Tabel 4.4 Daftar Jenis Alih Kode Ekstrasentensial

No	Tuturan	Jumlah
1	Ibu : そこそこそこ。 Good job good job. (36) 終わりじゃない。	1
2	Ibu : これは、あのー Kakak : No. Don't touch. (37) Perih ni.	1
3	Adik : Eh, nggak, last last last. (38) Ibu : じゃあ、ラストラスト。 (39)	2
4	Adik : Hahaha! HUUU. Fuck you. (40)	1
Total		5

(1) Data 36

Ibu : そこそこそこ。 **Good job good job. (36)** 終わりじゃない。
Soko soko soko. Good job good job. Owari janai.
 ‘Situ situ situ. **Kerja bagus kerja bagus.** Belum selesai ya.’

Kalimat di atas termasuk bentuk alih kode ekstrasentensial. Situasi dari data di atas yaitu ketika bapak memijat ibu, tetapi pada awalnya pijatannya kurang. Setelah ibu memarahi bapak, bapak mulai memijat dengan baik. Ibu melakukan alih kode dengan menyisipkan kata bahasa Inggris “*good job*” pada tuturan bahasa Jepang. Bentuk alih kode ini termasuk ekstrasentensial karena kata “*good job*” mengekspresikan bahwa pijatan bapak lebih baik daripada sebelumnya.

(2) Data 37

Ibu : これは、あのー
Kore wa, anoo-
 ‘Ini boleh di-’
 Kakak : **No. Don't touch! (37)** Perih ni.
 ‘Gak. Jangan disentuh! Perih ni’

Tuturan pada data di atas terjadi ketika ibu sedang mengobati kakak yang terluka karena jatuh dari motor. Ibu bertanya kepada kakak setelah meneteskan obat di lukanya dengan tuturan “*kore wa, ano-*” yang bermaksud meminta izin apakah boleh dilap atau tidak. Kakak menjawabnya dengan menyisipkan kata bahasa Inggris dalam kalimat bahasa Indonesia yaitu “*no. don't touch! perih ni*”. Kakak menggunakan ekspresi “*don't touch*” secara refleksi karena lukanya terasa sakit. Ekspresi ini termasuk alih kode ekstrasentensial karena adanya penyisipan satu set kata dalam bahasa lain ke kalimat bahasa utama.

(3) Data 39 dan Data 40

- Ibu : もう早く行くよ。遅い！！
Mou hayaku ikuyo. Osoi!!
 ‘Ayo cepat berangkat. Terlambat!!’
- Adik : Eh nggak, **last last last. (39)**
 ‘Eh nggak, **terakhir terakhir terakhir**’
- Ibu : じゃあ、ラストラスト。(40)
Jaa, rasuto rasuto.
 ‘Nah, **terakhir terakhir**’

Alih kode pada percakapan di atas termasuk jenis ekstrasentensial. Konteks dari percakapan yaitu ketika ibu dan adik bermain lato-lato sebelum mereka bepergian. Karena sudah hamper berangkat, ibu berkata “*mou hayaku ikuyo. Osoi!!*”. Adik yang masih ingin bermain menjawab ibunya dengan melakukan alih kode berupa penyisipan kata bahasa Inggris “*last*” yang maksudnya meminta untuk bermain untuk terakhir kalinya. Lalu, ibu menyetujuinya dalam tuturan “*jaa, rasuto rasuto*” sambil menunjuk adik dan dirinya. Kata bahasa Jepang “*rasuto*” merupakan kata pinjaman dari “*last*”. Maksud dari tuturan ini adalah giliran main untuk masing-masing yang terakhir. Bentuk alih kode ini merupakan ekstrasentensial karena melibatkan penyisipan kata bahasa Inggris dan kata pinjaman bahasa Jepang dalam sebuah kalimat.

(4) Data 40

- Ibu : じゃあ、ラストラスト。
Jaa, rasuto rasuto.
 ‘Nah, terakhir terakhir’
- Adik : Hahaha! HUUU. **Fuck you. (40)**

Pada kalimat di atas, terjadi bentuk alih kode ekstrasentensial. Situasi data kalimat ini sama dengan data sebelumnya, yaitu ibu dan adik bermain lato-lato. Tuturan di atas terjadi ketika adik bermain lato-lato dan lebih jago dibandingkan dengan ibu, padahal sebelumnya ibu meremehkannya. Alih kode terdapat pada penyisipan kata umpatan yaitu bahasa Inggris “*fuck you*”. Kata ini termasuk pada interjeksi yang mengekspresikan kekesalan. Pada data ini, maksud adik mengatakan “*fuck you*” adalah bahwa ia bisa bermain lebih jago daripada ibunya. Data ini termasuk alih kode ekstrasentensial karena menyisipkan satu set frasa yaitu interjeksi bahasa Inggris dalam tuturan bahasa Indonesia.

4.1.2 Bentuk Campur Kode

Bentuk campur kode yang ditemukan telah dianalisis berdasarkan teori jenis campur kode menurut Muysken (2000). Jenis-jenis tersebut antara lain penyisipan, alternasi, dan leksikalisasi kongruen. Berikut ini tabel persentase bentuk campur kode yang terdapat pada 13 buah video *tiktok* keluarga campuran Indonesia-Jepang.

Tabel 4.5 Persentase Terjadinya Campur Kode

	Jenis Campur Kode			Total
	Penyisipan	Alternasi	Leksikalisasi Kongruen	
Σ	23	2	1	26
%	88.5%	7.7%	3.8%	100%

Dari tabel 4.5, campur kode jenis penyisipan memiliki jumlah terbanyak dari keseluruhan campur kode dengan persentase 88.5%. Sedangkan kedua jenis lainnya yaitu, alternasi hanya sebesar 7.7% dan leksikalisasi kongruen hanya memiliki persentase 3.8%. Artinya, sebagian besar bentuk campur kode yang ditemukan dari dialog dalam video *tiktok* keluarga campuran Indonesia-Jepang adalah penyisipan, yaitu menyisipkan materi dari satu bahasa ke dalam struktur kalimat atau wacana dalam bahasa lain.

4.1.2.1 Campur Kode Jenis Penyisipan

Penyisipan adalah jenis campur kode dengan menyisipkan materi dari satu bahasa ke dalam struktur kalimat atau wacana dalam bahasa lain (Muysken, 2000). Dalam penelitian ini, campur terjadi antara bahasa Indonesia, bahasa Jepang, dan bahasa Bali. Bentuk campur kode jenis penyisipan ditemukan sebanyak 23 buah dari 26 buah campur kode secara keseluruhan. Berikut daftar tuturan jenis penyisipan dengan penjelasannya.

Tabel 4.6 Daftar Jenis Campur Kode Penyisipan

No	Tuturan	Jumlah
1	Bapak : 見るだけで泣くぐらい食べ物。Tokyo Banana 見たら capluk capluk(1) 食べるの。	1
2	Ibu : 安い。。へー lima ribu 一個？(2) Kakak : lima ribu 一個。(3)	2
3	Ibu : アユちゃんがいいの？ アユちゃんと mandi(4) したいの？	1
4	Ibu : アユちゃんと mandi(5) したいの？	1
5	Ibu : ダメダメ。危ないじゃん。もし kena(6) ちゃったら モリーに。 Adik : グナもう二回 kena. (7)	2
6	Ibu : やめて、やめな！そういうあぶないことして、 sotorum(8) だから。	1
7	Ibu : パパやめない！ やめないの。それだけ katos(9) ってことよ。	1
8	Ibu : お父さんで行ったの？お買い物？お買い物行ったの？何買ったの？何買ったの？ BAPAK Gonde. Ibu : Gonde(10) 買ったの？ BAPAK Tomat. Ibu : Tomat(11) 買ったの？	2
9	Kakak : 私が cabut(12) する。	1
10	Kakak : No don't touch. Perih ni. Ibu : Iya, luka だもん(13) Tuntun(14) していい？ Kakak : Tuntun しない(15)。Teltel aja. Kakak : Jangan tuntun ya. Ibu : Tuntun より (16)teltel.	4
11	Ibu : Tebal(17) すぎたのかな？ Tebal(18) すぎたんだよ。 Tebal(19) すぎたの。 Kakak : 今日本当に痛い。 Ibu : Tebal(20) すぎたんだよ。	4
12	Ibu : 順番だよ。 Adik : Eh, katanya 一回ずつ(21)	1
13	Ibu : 今私 serius(22) じゃない。 Adik : じゃ、いま serius(23) ね！	2
Total		23

(1) Data 1

Bapak : 見るだけで泣くぐらい食べ物。Tokyo banana 見たら **capluk-capluk(1)**食べるの。
Miru dake naku gurai tabemono. Tokyo banana mitara capluk-capluk taberuno.
'Makanan yang lihatnya saja bikin menangis. Kalau lihat tokyo banana, makannya **capluk-capluk**'

Kalimat pada data di atas mengandung campur kode berupa penyisipan kata ulang. Situasi percakapan terjadi ketika bapak menceritakan makanan yang disukainya yaitu tokyo banana. Bapak mencampurkan kata ulang bahasa Bali "**capluk-capluk**" yang berarti bunyi katupan mulut, pada tuturan bahasa Jepang.

Bentuk campur kode pada data ini termasuk penyisipan karena melibatkan satu unsur bahasa lain dalam tuturan bahasa utama (Muysken, 2000).

(2) Data 2 dan Data 3

- Ibu : 安い。。へー **lima ribu(2)** 一個？
Yasui.. Hee lima ribu ikko?
 ‘Murah.. Hei satunya **lima ribu**?’
- Kakak : **Lima ribu(3)** 一個。
Lima ribu ikko.
 ‘Satu **lima ribu**’

Data percakapan di atas mengandung dua buah campur kode yang dilakukan oleh ibu dan kakak. Konteks dari percakapan yaitu ibu terkejut saat makan kue sus dan mendengar harganya yang murah. Ia menyisipkan frasa bahasa Indonesia pada tuturan bahasa Jepang “*yasui.. hee lima ribu ikko*” yang berarti harganya murah satu buahnya hanya lima ribu rupiah. Kemudian, kakak juga melakukan pencampuran kode dengan mengulang perkataan ibu, yaitu menyisipkan frasa “*lima ribu*” dalam tuturannya. Campur kode pada data ini termasuk ke dalam jenis penyisipan.

(3) Data 4

- Ibu : アユちゃんがいいの？ アユちゃんと **mandi(4)** したいの？
Ayu-chan ga iino? Ayu-chan to mandi shitaino?
 ‘Inginnya sama Ayu? Ingin **mandi** sama Ayu?’

Campur kode yang terdapat pada kalimat di atas termasuk jenis penyisipan. Konteks kalimat tersebut adalah ibu yang bertanya kepada anjing peliharaan mereka, Moli, yang belum mandi. Kemudian ibu melakukan campur kode pada tuturan “*ayu-chan to mandi shitaino*”. Terjadi campur kode antara verba bahasa Indonesia “*mandi*” dan verba bahasa Jepang “*shitai*” yang artinya ingin melakukan sesuatu dan berasal dari kata “*suru*”. Tuturan ini termasuk campur kode karena sejalan dengan pendapat Bokamba (1989), yaitu campur kode memerlukan interaksi aturan tata bahasa yang terlibat dalam sebuah peristiwa tutur.

(4) Data 5

- Ibu : アユちゃんと **mandi(5)** したいの？
Ayu-chan to mandi shitaino?
 ‘Ingin mandi sama Ayu?’

Kalimat di atas memiliki konteks yang sama dengan data nomor 4, yaitu ibu yang bertanya kepada Moli apakah ingin mandi dengan kakak. Tuturan ini termasuk campur kode karena terjadi interaksi aturan tata bahasa antara verba bahasa

Indonesia “*mandi*” dan bahasa Jepang “*shitai*” yang digabungkan artinya menjadi “ingin mandi”.

(5) Data 6 dan data 7

- Ibu : ダメダメ。危ないじゃん。もし **kena(6)** ちゃったら モリーに。これはかにやるやつだよ。
Dame dame. Abunaijan. Moshi kena chattara morii ni. Kore wa ka ni yaru yatsudayo
 ‘Gak boleh. Kan bahaya. Gimana kalau **kena** ke Moli. Ini tuh digunakan untuk ke nyamuk’
- Adik : グナもう二回 **kena.(7)**
Guna mou nikai kena.
 ‘Guna sudah **kena** dua kali.’

Pada percakapan di atas terjadi peristiwa campur kode sebanyak dua buah, yang dilakukan oleh ibu dan adik. Konteks percakapan ini yaitu ibu yang memarahi adik karena main-main dengan raket nyamuk. Bentuk campur kode yang pertama terdapat pada kalimat “*moshi kena chattara morii ni*” yang berarti “gimana kalau kena ke Moli”. Ibu melakukan campur kode pada kata bahasa Indonesia “kena” yang dilanjut dengan bentuk bahasa Jepang “*chattara*” yang mengekspresikan penyesalan. Maksud dari tuturan ini adalah ibu menyuruh adik untuk berhenti main dengan raket nyamuk karena takutnya terkena Moli. Kemudian, adik melakukan campur kode pada tuturan “*guna mou nikai kena*” yang berarti ia sudah terkena raket nyamuk yang dimainkannya sebanyak dua kali. Data percakapan ini termasuk bentuk campur kode jenis penyisipan karena menyisipkan unsur dari bahasa lain dalam tuturan bahasa utama.

(6) Data 8

- Ibu : やめて、やめな！そういうあぶないことして、**sotorum(8)** だから。
Yamete, yamena. ouiu abunai koto shite, sotorum dakara.
 ‘Berhenti. berhenti! Kok melakukan hal bahaya kayak gitu, jadi **keseterum** kan’

Bentuk campur kode yang terdapat pada kalimat di atas termasuk jenis penyisipan. Situasi tuturannya sama dengan data sebelumnya, yaitu ibu memarahi adik karena memainkan raket nyamuk. Ibu melakukan campur kode yang ditandai pada kata “*sotorum*” yang berasal dari kata “*seterum*”. Karena ibu tidak terlalu lancar berbahasa Indonesia, ia mengucapkan kata tersebut dengan pelafalan yang berbeda. Kata “*seterum*” berarti aliran listrik, maksudnya Ibu takut adik terkena aliran listrik jika terus memainkan raket nyamuk. Campur kode pada kalimat ini

termasuk penyisipan karena melibatkan satu unsur kata bahasa Indonesia pada tuturan bahasa Jepang.

(7) Data 9

- Ibu : パパやめない！やめないの！それだけ **katos(9)**ってことよ。
Papa yamenai! Yamenaino! Sore dake katos tte kotoyo.
 ‘Papa jangan berhenti! Jangan berhenti! Kalau segitu saja **keras** berarti’
- Bapak : Sakit sajan lima.
 ‘Sakit sekali tangannya’
- Ibu : Olahraga..

Kalimat di atas termasuk campur kode karena menyisipkan kata bahasa Bali dalam tuturan bahasa Jepang. Situasi kalimat di atas yaitu ketika bapak memijat ibu, tetapi pijatannya kurang baik. Ibu melakukan campur kode ke bahasa Bali pada kalimat “*sore dake katos tte kotoyo*”. Kata “katos” memiliki arti keras dalam bahasa Indonesia yang dalam konteks ini berarti otot yang keras atau pegal. Campur kode dalam pada kalimat ini termasuk jenis penyisipan.

(8) Data 10 dan Data 11

- Ibu : お父さんで行ったのお買い物？お買い物行ったの？何買ったの？何買ったの？
Otousan to ittano okaimono? Okaimono ittano? Nani kattano? Nani kattano?
 ‘Tadi pergi berbelanja sama bapak? Pergi belanja tadi? beli apa tadi’
- Bapak : Gonde.
 ‘Kangkung’
- Ibu : **Gonde(10)** 買ったの？
Gonde kattano?
 ‘Tadi beli **kangkung?**’
- Bapak : Tomat.
- Ibu : **Tomat(11)** 買ったの？
Tomat kattano?
 ‘Tadi beli **tomat?**’

Pada percakapan di atas terjadi dua buah campur kode yang dilakukan oleh ibu. Situasi percakapan terjadi ketika ibu mengajak ngobrol anjing peliharaannya yang baru pulang setelah pergi bersama bapak. Campur kode yang pertama terdapat dalam kalimat “*gonde kattano?*” yang artinya “tadi beli kangkung?”. Pada kalimat tersebut terjadi penyisipan unsur kata bahasa Bali “gonde” dalam tuturan bahasa Jepang, “Gonde” berasal dari kata “gonda” yaitu sayuran kangkung. Lalu, campur kode yang kedua terdapat dalam kalimat “*tomat kattano?*” yang berarti “tadi beli

tomat?”. Pada kalimat ini pun terjadi penyisipan kata “tomat” dalam tuturan bahasa Jepang.

(9) Data 12

- Kakak : 私が **cabut**(12) する。
Watashi ga cabut suru.
 ‘Aku yang **cabut**’
- Ibu : だからそういうのは勇気がないからダメなんだって。
Dakara souiu no wa yuuki ga nai kara damenan datte.
 ‘Karena gak ada keberanian gak boleh melakukan itu’

Bentuk campur kode pada percakapan atas termasuk jenis penyisipan. Konteks percakapannya yaitu saat kakak melakukan *waxing* untuk pertama kalinya dibantu oleh ibu. Campur kode dilakukan oleh kakak pada kalimat “*watashi ga cabut suru*” yang maksudnya ia ingin mencabut sendiri *waxing* yang telah dioleskannya. Terdapat pencampuran antara verba bahasa Indonesia “*cabut*” dan verba bahasa Jepang “*suru*” yang berarti melakukan, sehingga “*cabut suru*” dapat diartikan sebagai “mencabut”. Adanya interaksi aturan tata bahasa yang terlibat dalam data ini menjadikannya termasuk ke bentuk campur kode.

(10) Data 13-16

- Kakak : No don’t touch. Perih ni.
 ‘Gak. Jangan disentuh! Perih ni’
- Ibu : Iya, luka **だもん**. (13) **Tuntun**(14) していい?
Iya, luka damon. Tuntun shite ii?
 ‘Iya, luka **soalnya**. Kalau **ditepuk pelan** boleh?’
- Kakak : Tuntun **しない**(15)。Teltel aja.
Tuntun shinai. Teltel aja.
 ‘Jangan **ditepuk pelan**. Tetes aja’
- Ibu : Teltel?
 ‘Ditetes?’
- Kakak : Teltel aja mak.
 ‘Ditetes aja mak.’
- Ibu : Teltel aja ya.
 ‘Tetes aja ya.’
- Kakak : Jangan tuntun ya.
 ‘Jangan ditepuk pelan ya.’
- Ibu : Tuntun **より** (16) teltel.
Tuntun yori teltel.
 ‘Ditetes **daripada** ditepuk pelan’

Pada percakapan di atas terjadi empat buah campur kode yang termasuk jenis penyisipan. Konteks percakapan terjadi ketika ibu sedang mengobati kakak yang terjatuh dari motor. Bentuk campur kode yang pertama dilakukan oleh ibu dalam

tuturan “*iya, luka damon*”. Campur kode terjadi dari tuturan bahasa Indonesia ke kata bahasa Jepang “*damon*” yang merupakan ragam lisan untuk mengekspresikan alasan, dan dapat dipadankan ke bahasa Indonesia ragam santai “soalnya”. Kalimat “*iya, luka damon*” termasuk campur kode karena menyisipkan satu unsur bahasa Jepang dalam tuturan bahasa Indonesia.

Bentuk campur kode yang kedua terdapat dalam kalimat yang dituturkan oleh ibu yaitu “*tuntun shite ii*”. Pada kalimat ini terjadi penyisipan kosakata bahasa Bali dalam tuturan bahasa Jepang. Kata “*tuntun*” dalam konteks ini diartikan sebagai ditepuk pelan-pelan menggunakan kapas. Sedangkan kata bahasa Jepang “*shite ii*” adalah konjugasi verba yang digunakan ketika meminta izin, sehingga kalimat “*tuntun shite ii*” dapat diartikan sebagai “Kalau ditepuk pelan boleh?”.

Bentuk campur kode yang ketiga dilakukan oleh kakak dalam tuturan “*shinai teltel aja*” yang artinya “jangan ditepuk pelan, ditetes aja”. Pada tuturan ini terjadi penyisipan konjugasi verba “*shinai*” yang dalam konteks ini memiliki arti “jangan”. Bentuk campur kode terakhir dalam data ini dilakukan oleh ibu dalam tuturan “*tuntun yori teltel*”. Campur kode dalam kalimat ini termasuk penyisipan karena melibatkan satu unsur bahasa lain dalam tuturan bahasa utama. Unsur yang disisipkan adalah partikel bahasa Jepang “*yor*i” yang berarti “daripada”. Sehingga kalimat “*tuntun yori teltel*” dapat diartikan sebagai “(lebih baik) ditetes daripada ditepuk pelan”. Keempat bentuk campur kode pada percakapan di atas termasuk jenis penyisipan.

(12) Data 17-20

Ibu : **Tebal(17)**すぎたのかな? **Tebal(18)**すぎたんだよ。 **Tebal(19)**すぎたの。

Tebal sugitano kana? Tebal sugitandayo. Tebal sugitano.

‘Karena terlalu **tebal** kah? Karena terlalu **tebal** tuh. Karena terlalu **tebal**.

Kakak : 今日本当に痛い。

Kyou wa hontouni itai.

‘Yang hari ini sakit sekali’

Ibu : **Tebal(20)**すぎたんだよ。

Tebal sugitandayo.

‘Karena terlalu **tebal** tuh.’

Bentuk campur kode pada percakapan di atas termasuk jenis penyisipan. Campur kode terjadi sebanyak empat kali dan dilakukan oleh ibu. Campur kode pertama hingga ketiga terjadi pada kalimat “*tebal sugitano kana? Tebal*

sugitandayo. *Tebal sugitano*.” Ibu menyisipkan kata bahasa Indonesia “*tebal*” dalam tuturan bahasa Jepang sebanyak tiga kali. Adjektiva bahasa Indonesia “*tebal*” dicampurkan dengan konjugasi verba bahasa Jepang “*sugita*” yang berarti “melampaui” atau “terlalu”, sehingga “*tebal sugita*” memiliki “terlalu tebal”.

Data campur kode keempat dalam percakapan ini juga dilakukan oleh ibu, yang terjadi pada kalimat “*tebal sugitandayo*” yang berarti “karena terlalu tebal tuh”. Kata yang disisipkan masih sama dengan data sebelumnya, yaitu adjektiva bahasa Indonesia “*tebal*” dengan konjugasi verba bahasa Jepang “*sugita*”. Keempat bentuk campur kode pada data ini merupakan penyisipan bahasa Indonesia dalam tuturan bahasa Jepang.

(14) Data 21

- Ibu : 順番だよ。
Junban dayo.
 ‘Berurutan lho ya.’
- Adik : Eh, katanya 一回ずつ!(21)
Eh, katanya ikkai zutsu!
 ‘Eh katanya masing-masing sekali’

Bentuk campur kode pada percakapan di atas termasuk jenis penyisipan. Situasi percakapannya terjadi ketika ibu dan adik sedang bermain lato-lato. Kemudian ibu berkata “*junban dayo*” yang artinya “berurutan lho ya”. Namun ibu terus memainkannya dan tidak memberikannya kepada adik. Lalu adik melakukan campur kode dalam tuturan “*eh, katanya ikkai zutsu*”. Dalam tuturan adik terdapat penyisipan frasa bahasa Jepang “*ikkai zutsu*” yang berarti “masing-masing sekali”. Bentuk campur kode ini termasuk penyisipan karena menyisipkan satu unsur bahasa lain dalam tuturan bahasa utama.

(15) Data 22 dan Data 23

- Ibu : 今私 serius(22) じゃない。
Ima watashi serius janai.
 ‘Sekarang aku lagi gak serius’
- Adik : じゃ、いま serius(23) ね!
Ja, ima serius ne!
 ‘Kalau gitu, sekarang serius ya!’

Pada percakapan di atas terjadi dua bentuk campur kode. Situasi percakapan pada data ini sama dengan data sebelumnya, yaitu ibu dan adik sedang bermain lato-lato. Ibu dan adik sama-sama merasa lebih jago bermain lato-lato dibanding

satu sama lain. Bentuk campur kode yang pertama terjadi pada tuturan ibu yaitu “*ima watashi serius janai*” yang berarti “sekarang aku lagi gak serius”. Campur kode ini terdapat pada penyisipan adjektiva bahasa Indonesia “serius” dalam tuturan bahasa Jepang. Kemudian bentuk campur kode yang kedua dilakukan oleh adik dalam tuturan “*ja, ima serius ne*” yang artinya “kalau gitu, sekarang serius ya”. Dalam tuturan ini juga terjadi campur kode yang sama dengan tuturan sebelumnya, yaitu menyisipkan kata “serius” dalam kalimat bahasa Jepang. Kedua bentuk campur kode pada data ini termasuk ke jenis penyisipan

4.1.2.2 Campur Kode Jenis Alternasi

Alternasi adalah jenis campur kode yang terjadi ketika penutur bergantian menggunakan antara dua bahasa atau lebih dalam wacana yang sama (Muysken, 2000). Dalam penelitian ini, campur kode terjadi antara bahasa Indonesia, bahasa Jepang, dan bahasa Bali. Bentuk campur kode jenis alternasi hanya ditemukan sebanyak dua buah dari 26 buah campur kode secara keseluruhan. Berikut daftar tuturan alternasi dengan penjelasannya.

Tabel 4.7 Daftar Jenis Campur Kode Alternasi

No	Tuturan	Jumlah
1	Bapak : <i>だけど、あのう(24)、apa adanne? Biu バナナ買うよ。</i>	1
2	Bapak : <i>To to bin sik matane bek misi peceh.</i> Ibu : <i>まだ masugi belum(25)?</i>	1
Total		2

(1) Data 24

Bapak : *だけど、あのう(24)、apa adanne? Biu バナナ買うよ。*

*Dakedo, **anoo**, apa adanne? Biu banana kauyo.*

‘Tetapi, **umm**, apa namanya? Mau membeli pisang(bahasa Bali) pisang(bahasa Jepang)’

Campur kode pada kalimat di atas termasuk jenis alternasi. Konteks dari kalimat ini adalah bapak yang menceritakan makanan yang disukainya, yaitu tokyo banana. Bapak melakukan campur kode yang terdapat pada kata “*anoo*” yang merupakan ragam percakapan bahasa Jepang untuk mengungkapkan keragu-raguan dan digunakan di awal pernyataan atau di antara kata-kata. Bapak menggunakan kata “*anoo*” sebagai penanda ia akan berganti ke bahasa lain sambil berpikir apa

yang akan diucapkan. Sebagaimana yang disampaikan Muysken (2000), salah satu fenomena campur kode altenasi ditandai dengan *flagging* atau penandaan.

(2) Data 25

- Bapak : To to bin sik matane bek misi peceh.
 ‘Itu itu mata yang satunya lagi banyak kotoran’
 Ibu : まだ masugi **belum(25)**?
Mada masugi belum?
 ‘**Belum** cuci muka?’

Percakapan di atas termasuk campur kode, yang terdapat pada kalimat “*mada masugi belum*”. Situasi percakapan ini yaitu ibu yang sedang mengelap muka anjing peliharaannya. Kata bahasa Jepang “*mada*” memiliki arti belum, sedangkan “*masugi*” berarti cuci muka. Dalam tuturannya, ibu menggunakan dua kata sekaligus dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia yang sepadan artinya, yaitu “*mada*” dan “*belum*”. Sejalan dengan pendapat Muysken (2000), hal ini termasuk fenomena campur kode alternasi karena terjadi *doubling* atau penggandaan

4.1.2.3 Campur Kode Jenis Leksikalisasi Kongruen

Leksikalisasi kongruen adalah jenis campur kode yang terjadi ketika dua bahasa berbagi struktur gramatikal yang mengisi satu sama lain (Muysken, 2000). Bentuk campur kode leksikalisasi kongruen hanya ditemukan sebanyak satu buah dari 26 buah campur kode secara keseluruhan. Berikut tuturan beserta penjelasannya.

Tabel 4.8 Daftar Jenis Campur Kode Leksikalisasi Kongruen

No	Tuturan	Jumlah
1	Ibu : これおいしいね本当に。おいしい。 Kakak : Pedas tapi <u>そんなにバカ</u> pedas <u>じゃない</u> 。(26)	1
Total		1

(1) Data 26

- Ibu : これおいしい、ね本当に。おいしい。
Kore oishiine, hontouni. Oishii.
 Kakak : Pedas tapi そんなにバカ pedas じゃない。(26)
Pedas tapi sonnani baka pedas janai.
 ‘Pedas tapi **tidak sebegitu** pedas’

Kalimat di atas termasuk bentuk campur kode jenis leksikalisasi kongruen. Konteks kalimat di atas terjadi ketika kakak mendeskripsikan rasa sambal yang

dimakannya. Kakak mengatakan “*pedas tapi sonnani baka pedas janai*”, di mana ia melakukan campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Tuturan “*sonnani baka pedas janai*” dapat diartikan tidak sebegitu pedas. Hal ini sejalan dengan pendapat Muysken (2000) yaitu fenomena leksikalisasi kongruen berarti struktur bahasa yang terlibat mengisi satu sama lain. Pada kalimat ini terjadi interaksi antara aturan tata bahasa Indonesia dan bahasa Jepang yang merupakan karakteristik campur kode.

4.2 Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode dan Campur Kode

Pada bagian ini, akan diuraikan tentang faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode yang ditemukan dari 13 buah video *tiktok*. Sebanyak 66 data keseluruhan dengan rincian 40 data bentuk alih kode dan 26 data bentuk campur kode telah dianalisis faktor penyebabnya menggunakan teori menurut Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2004) dan Hoffman (dalam Cakrawati, 2011). Berikut tabel persentase faktor yang menyebabkan alih kode dan campur kode.

Tabel 4.9

Persentase Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode dan Campur Kode

No	Faktor Penyebab	Jumlah	Persentase
1	Penutur	13	19.7%
2	Lawan tutur	17	25.76%
3	Hadirnya orang ketiga	1	1.52%
4	Perubahan dari formal ke informal	1	1.52%
5	Mengungkapkan topik tertentu	6	9.09%
6	Sebagai interjeksi	3	4.55%
7	Sebagai pengulangan	14	21.21%
8	Mengklarifikasi konten pembicaraan	2	3.03%
9	Memperkuat atau memperhalus perintah	2	3.03%
10	Kebutuhan leksikal	7	10.61%
Total		66	100%

Dari tabel 4.9, faktor terjadinya alih kode dan campur kode yang disebabkan oleh lawan tutur memiliki jumlah terbanyak dari keseluruhan faktor dengan persentase sebesar 25.76%. Sedangkan faktor yang disebabkan sebagai pengulangan dengan persentase 21.21% menempati faktor penyebab kedua terbanyak. Kemudian, alih kode dan campur kode yang disebabkan oleh penutur menempati posisi ketiga sebesar 19.7%. Faktor penyebab yang selanjutnya adalah

untuk mengungkapkan topik tertentu, yaitu sebesar 9.09%. Faktor yang dikarenakan sebagai interjeksi memiliki persentase 4.55%. Lalu terdapat dua faktor yang memiliki persentase sebesar 3.03%, yaitu mengklarifikasi konten pembicaraan dan memperkuat atau memperhalus perintah. Terakhir, terdapat pula dua faktor penyebab alih kode dan campur kode yang paling sedikit jumlahnya dengan persentase masing-masing hanya 1.52%. Faktor tersebut yaitu hadirnya orang ketiga dan perubahan dari informal ke formal.

Pada penelitian ini, terdapat beberapa faktor yang tidak ditemukan ketika menganalisis data alih kode alih kode dan campur kode, antara lain berubahnya topik pembicaraan, mengutip orang lain, mempertegas sesuatu, menyatakan identitas kelompok, serta mengecualikan orang yang bukan termasuk dalam audiens. Dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab alih kode dan campur kode yang paling banyak ditemukan dari video *tiktok* keluarga campuran Indonesia-Jepang adalah lawan tutur, yaitu ketika penutur melakukan alih kode atau campur kode untuk mengimbangi kemampuan bahasa yang dimiliki lawan tutur.

4.2.1 Penutur

Faktor penyebab alih kode dan campur kode yang pertama adalah penutur atau pembicara. Faktor penutur adalah faktor terbanyak yang ditemukan pada data alih kode. Penutur melakukan alih kode untuk memperlanacar urusannya, dengan memperhatikan latar belakang seperti pekerjaan, asal daerah atau suku, dan sebagainya (Fishman dalam Chaer dan Agustina, 2004). Berikut daftar tuturan alih kode dan campur kode yang disebabkan oleh penutur.

Tabel 4.10 Daftar Data yang Disebabkan Faktor Penutur

No	Tuturan	Jenis		Jumlah
		Alih Kode	Campur Kode	
1	Bapak : だけど、あのー、ape adanne? Biu バナナ 買うよ。 Ibu : なに biu バナナ。 Kakak : Biu バナナ apa? biu kan mula バナナ。 Bapak : Apa adanne?(1)	✓		1
2	Bapak : Ken rasa anu... rasa ne misi putih-putih to. Kakak : Ap ane putih-putih? Bapak : Oww! Keju ini keju. (2)	✓		1
3	Ibu : Suara? Bapak : Ao, cobak jeen. Ibu : え? チョコレートたべると? (11)	✓		1
4	Kakak : 私が cabut(12) する。		✓	1
5	Ibu : いくよ。いくよ! やって、いくよ! Kakak : Ya ya. (16)	✓		1
6	Kakak : 効果出てる? Ibu : 効果出てる。すごいキレイになってる。本当に白くなってる。 Kakak : Ya kan. Ya kan. Ya kan. (19)	✓		1
7	Kakak : おいしい cumi(29)	✓		1
8	Kakak : Mak(31) , 自分でやる。	✓		1
9	Kakak : Mak(33) , 自分でやったほうがいいかも。。	✓		1
10	Adik : Kalau gak bisa bilang aja gak bisa, mak. Ibu : Bisa.. Ci ちょっとじゃん(35).	✓		1
11	Kakak : No. Don't touch. (37) Perih ni.	✓		1
12	Ibu : Iya, luka だもん(13) Tuntun していい?		✓	1
13	Ibu : Tuntun より(16)telstel.		✓	1
Total		10	3	13

(1) Data Alih Kode Nomor 1

- Bapak : だけど、あのう、apa adanne? Biu バナナ 買うよ。
Dakedo, anoo, apa adanne? Biu banana kauyo.
 ‘Tetapi, umm, apa namanya? Mau membeli pisang (bahasa Bali) pisang (bahasa Jepang)’
- Kakak : Biu バナナ apa? biu kan mula バナナ。
Biu banana apa? Biu kan mula banana.
 ‘Biu banana apa? Biu kan memang banana’
- Bapak : **Apa adanne?(1)**
 ‘**Apa namanya?**’

Dalam data di atas, alih kode dilakukan oleh penutur yang bahasa ibunya adalah bahasa Bali. Awalnya penutur berusaha menggunakan bahasa Jepang ketika menyampaikan tentang makanan yang ingin dibelinya kepada istrinya yang merupakan orang Jepang dan anaknya. Karena lupa nama makanan tersebut,

penutur mencoba mengingatnya dengan berkata “*apa adanne*” yang berarti “apa namanya”. Penutur beralih ke bahasa Bali setelah menggunakan bahasa Jepang. Latar belakang penutur yang merupakan penutur asli bahasa Bali menyebabkannya melakukan alih kode.

(2) Data Campur Kode Nomor 16

- Ibu : Teltel aja ya.
‘Tetes aja ya.’
- Kakak : Jangan tuntun ya.
‘Jangan ditepuk pelan ya.’
- Ibu : Tuntun よ り (16) teltel.
Tuntun yori teltel.
‘Ditetes **daripada** ditepuk pelan’

Bentuk campur kode yang terjadi pada data di atas disebabkan oleh faktor penutur. Penutur yang melakukan campur kode memiliki latar belakang bahasa ibu bahasa Jepang. Situasi data di atas adalah penutur yang membantu lawan tutur mengobati lukanya karena terjatuh dari motor. Penutur awalnya menggunakan bahasa Bali ketika berbicara dengan lawan tutur, tetapi ia melakukan campur kode dengan menyisipkan kata “*yori*”. Penutur menggunakan kata bahasa Jepang tersebut karena ia memang lebih sering menggunakan bahasa Jepang saat berinteraksi dengan keluarganya meskipun ia sudah lama tinggal di Bali, Indonesia.

4.2.2 Lawan Tutur

Faktor penyebab yang kedua adalah lawan tutur atau lawan bicara. Faktor lawan tutur adalah faktor terbanyak yang ditemukan pada bentuk campur kode. Lawan tutur juga dapat menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode, misalnya karena penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa lawan tutur. Dalam hal ini, biasanya kemampuan berbahasa lawan tutur kurang karena memang mungkin bukan bahasa pertamanya (Fishman dalam Chaer dan Agustina, 2004). Faktor lawan tutur merupakan faktor terbanyak yang ditemukan dalam penelitian ini. Berikut tuturan alih kode dan campur kode yang disebabkan oleh faktor lawan tutur.

Tabel 4.11 Daftar Data yang Disebabkan Faktor Lawan Tutur

No	Tuturan	Jenis		Jumlah
		Alih Kode	Campur Kode	
1	Ibu : パパこれ日本みたい！ Bapak : これも日本みたいだよ。(3)	✓		1
2	Ibu : アユちゃんがいいの？ アユちゃんと mandi(4) したいの？		✓	1
3	Ibu : アユちゃんと mandi(5) したいの？ Bapak : 「はい」。		✓	1
4	Ibu : アユちゃんと mandi したいの？ Bapak : 「はい」。 Ibu : Aing? (6) Bapak : Ao.. (7)	✓		2
5	Bapak : Isin obat mata malu. Ibu : Ngudiang misi obat mata. (13)	✓		1
6	Kakak : Tuntun しない(15) Teltel aja.		✓	1
7	Ibu : Tebal(17) すぎたのかな？ Tebal(18) すぎたんだよ。 Tebal(19) すぎたの。 Kakak : 今日本当に痛い。 Ibu : Tebal(20) すぎたんだよ。		✓	4
8	Adik : Masih lamaan Guna. Ibu : Sing patuh. (20)	✓		1
9	Ibu : 順番だよ。 Adik : Eh, katanya 一回 ずつ(21)		✓	1
10	Ibu : 今私 serius(22) じゃない。 Adik : じゃ、いま serius(23) ね！		✓	2
11	Adik : Lebay. Ibu : Ci(34) lebay.	✓		1
12	Ibu : これおいしいね本当に。おいしい。 Kakak : Pedas tapi そんなにパカ pedas じゃない。(26)		✓	1
Total		6	11	17

(1) Data Alih Kode Nomor 13

Bapak : Isin obat mata malu
‘Isiin obat mata dulu’
Ibu : **Ngudiang misi obat mata.(13)**
‘Ngapain isi obat mata.’

Bentuk alih kode di atas disebabkan oleh faktor lawan tutur. Penutur pada data ini adalah ibu yang berbahasa ibu bahasa Jepang. Penutur melakukan alih kode ke bahasa Bali secara kalimat utuh ketika merespon tuturan lawan tutur yaitu bapak. Alih kode dalam data ini terjadi karena penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa lawan tutur.

(2) Data Campur Kode Nomor 21

- Ibu : 順番だよ。
Junban dayo.
 ‘Berurutan lho ya.’
- Adik : Eh, katanya 一回ずつ!(21)
Eh, katanya ikkai zutsu!
 ‘Eh katanya masing-masing sekali’

Campur kode yang terdapat dalam data di atas disebabkan oleh faktor lawan tutur. Penutur melakukan campur kode dengan bahasa yang digunakan oleh lawan tutur, yaitu bahasa Jepang. Sebelumnya lawan tutur mengucapkan kata “*junban*” yang artinya berurutan, kemudian penutur menggunakan kata bahasa Jepang yang artinya mirip dengan kata tersebut “*ikkai zutsu*” yang berarti masing-masing sekali atau bergantian.

4.2.3 Hadirnya Orang Ketiga

Faktor penyebab yang ketiga adalah perubahan situasi yang disebabkan oleh hadirnya orang ketiga. Misalnya ketika dua orang yang sedang berbincang menggunakan suatu bahasa, kemudian berganti ke bahasa lain karena adanya orang ketiga (Fishman dalam Chaer dan Agustina, 2004). Pada penelitian ini hanya ditemukan satu bentuk alih kode yang disebabkan faktor hadirnya orang ketiga.

Tabel 4.12 Daftar Data yang Disebabkan Faktor Hadirnya Orang Ketiga

No	Tuturan	Jenis		Jumlah
		Alih Kode	Campur Kode	
1	Bapak : Manjus muh. Ibu : パパに Bapak : Auk e. Ayu! Kakak : <u>なんでよ! 2人でしゃべってたんじゃん。2人だよ!</u> (5)	✓		1
Total		1		1

(1) Data Alih Kode Nomor 5

- Bapak : Manjus muh.
 ‘Mandi sana’
- Ibu : パパに。
Papa ni
 ‘Sama papa’
- Bapak : Auk e. Ayu!
 ‘Gak mau. Ayu!’
- Kakak : なんでよ! 二人でしゃべってたんじゃん、二人だよ! (5)

Nandeyo! Futaride shabettetanjan, futaridayo!

‘Kenapa begitu! Kan kalian berdua yang ngobrol, berdua dong (yang menentukan)!’

Pada percakapan di atas terdapat tiga penutur yang latar belakang bahasanya masing-masing berbeda, tetapi ketiganya dapat mengerti bahasa Bali, bahasa Indonesia, dan bahasa Jepang. Alih kode terjadi pada kalimat “*nandeyo! futaride shabettetanjan, futaridayo*”. Alih kode ini terjadi karena kehadiran orang ketiga.

4.2.4 Perubahan Informal ke Formal

Faktor yang keempat adalah perubahan situasi dari formal ke informal atau sebaliknya. Alih kode dan campur kode dapat terjadi karena pergantian dari situasi formal, misal saat perkuliahan, ke situasi informal saat perkuliahan berakhir (Fishman dalam Chaer dan Agustina, 2004). Pada penelitian ini hanya ditemukan satu bentuk alih kode yang disebabkan perubahan dari informal ke formal.

Tabel 4.13

Daftar Data yang Disebabkan Faktor Perubahan informal ke formal

No	Tuturan	Jenis		Jumlah
		Alih Kode	Campur Kode	
1	Ibu : もうこれ終わりにしてください。男の子のうたが聞きたいです。(9) Kakak : (Menyebut nama ibu)ダメ!	✓		1
Total		1		1

(1) Data Alih Kode Nomor 9

Ibu : (Berbicara kepada televisi) もうこれ終わりにしてください。男の子のうたが聞きたいです。(9)

Mou kore owarini shite kudasai. Otokono utaga kikitai desu.

‘Tolong selesaikan ini. Aku ingin mendengar lagu laki-laki’

Kakak : (Menyebut nama ibu)ダメ!

Dame!

‘Gak boleh!’

Alih kode pada data di atas terjadi karena perubahan situasi dari informal, ketika penutur dan lawan tutur sedang berbincang dengan bahasa santai, menjadi formal, ketika penutur menggunakan ragam bahasa Jepang formal bentuk “*kudasai*” dan “*desu*”. Tujuan penutur menggunakan ragam formal adalah karena tuturannya disampaikan kepada televisi, maksudnya adalah ia meminta dengan sopan agar tayangannya berubah.

4.2.5 Mengungkapkan Topik Tertentu

Faktor penyebab alih kode dan campur kode yang kelima yaitu untuk mengungkapkan topik tertentu. Terkadang seseorang merasa lebih nyaman membicarakan suatu topik tertentu dalam bahasa yang bukan bahasa sehari-harinya, pada saat inilah terjadi alih kode dan campur kode (Hoffman dalam Cakrawati, 2011). Berikut daftar tuturan alih kode dan campur kode yang disebabkan faktor untuk mengungkapkan topik tertentu.

Tabel 4.14

Daftar Data yang Disebabkan Faktor Mengungkapkan Topik Tertentu

No	Tuturan	Jenis		Jumlah
		Alih Kode	Campur Kode	
1	Ibu : これぜったいあるだろうね。なんか。 Kakak : あるよ。こんなにいっぱいだったら。 Apalagi cewek, mak. (8)	✓		1
2	Kakak : Aku udah terbiasa. いてっ！ (17)	✓		1
3	Ibu : 一番日本で好きな食べ物は Tokyo Banana なの？ Bapak : Aing, 肉(23)。	✓		1
4	Kakak : Mak luka nanti (32) ママわかんないじゃん！	✓		1
5	Adik : Eh, nggak. Last last last. (38) Ibu : じゃあ、ラストラスト。(39)	✓		2
Total		6		6

(1) Data Alih Kode Nomor 8

- Ibu : これぜったいあるだろうね。なんか。
Kore zettai aru daroune. Nanka.
'Ini pasti ada sesuatu ya.'
- Kakak : あるよ。こんなにいっぱいだったら。 **Apalagi cewek, mak. (8)**
Aruyo. Konnani ippai dattara. Apalagi kalau cewek, mak.
'Ada lah. Apalagi kalau sebanyak ini. **Apalagi kalau cewek, mak.'**

Data alih kode dalam percakapan di atas terjadi karena penutur ingin mengungkapkan suatu topik tertentu. Konteks dari percakapannya adalah kedua penutur membicarakan penampilan *girlgroup* yang anggotanya banyak, dan mengomentari kemungkinan adanya masalah internal di grup tersebut. Penutur memang biasa menggunakan bahasa Jepang ketika berinteraksi sehari-hari dengan ibunya. Ketika membahas topik tentang masalah perempuan, penutur melakukan alih kode karena lebih nyaman menyampaikannya dalam bahasa Indonesia.

4.2.6 Sebagai Interjeksi

Faktor penyebab yang keenam adalah sebagai interjeksi. Interjeksi adalah *filler words* atau kata pengisi yang disisipkan dalam kalimat untuk menyampaikan rasa terkejut, perasaan yang kuat, atau untuk menarik perhatian (Hoffman dalam Cakrawati, 2011). Berikut daftar tuturan alih kode dan campur kode yang disebabkan oleh faktor sebagai interjeksi.

Tabel 4.15 Daftar Data yang Disebabkan Faktor Sebagai Interjeksi

No	Tuturan	Jenis		Jumlah
		Alih Kode	Campur Kode	
1	Bapak : だけど、あのう(24)、ape adanne? Bui バナナ 買うよ。		✓	1
2	Ibu : そこそこそこ。 Good job good job. (36) 終わりじゃない。	✓		1
3	Adik : Hahaha. HUUU. Fuck you. (40)	✓		1
Total		2	1	3

(1) Data Alih Kode Nomor 36

Ibu : そこそこそこ。 **Good job good job. (36)** 終わりじゃない。
Soko soko soko. Good job good job. Owari janai.
 ‘Situ situ situ. **Kerja bagus kerja bagus.** Belum selesai ya.’

Bentuk alih kode pada data di atas disebabkan oleh faktor interjeksi. Situasi percakapannya terjadi ketika ibu sebagai penutur sedang dipijat oleh bapak. Penutur melakukan alih kode dengan menyisipkan interjeksi bahasa Inggris “*good job*” dalam tuturan bahasa Jepang. Kata “*good job*” yang berarti “kerja bagus” digunakan untuk mengekspresikan rasa terkejut dan memuji bapak, karena sebelumnya pijatannya kurang baik.

4.2.7 Sebagai Pengulangan

Faktor ketujuh adalah alih kode dan campur kode dilakukan sebagai pengulangan. Ketika penutur ingin mengklarifikasi ucapannya agar dapat dimengerti oleh pendengar, terkadang ia mengulangi perkataannya dalam bahasa lain. Pengulangan ini juga dapat memperkuat maksud atau pesan yang ingin disampaikan (Hoffman dalam Cakrawati, 2011). Berikut daftar tuturan alih kode dan campur kode yang disebabkan oleh faktor pengulangan.

Tabel 4.16 Daftar Data yang Disebabkan Faktor Sebagai Pengulangan

No	Tuturan	Jenis		Jumlah
		Alih Kode	Campur Kode	
1	Ibu : 安い。。へー lima ribu 一個？(2) Kakak : lima ribu 一個。(3)		✓	2
2	Ibu : いくら？ Kakak : 5Ribu Ibu : 5Ribu?! (4)	✓		1
3	Ibu : ダメダメ。危ないじゃん。もし kena ちゃったらモリーに。 Adik : グナもう二回 kena. (7)		✓	1
4	Ibu : お父さんで行ったの？お買い物？お買い物行ったの？何買ったの？何買ったの？ BAPAK Gonde. Ibu : Gonde(10) 買ったの？ BAPAK Tomat. Ibu : Tomat(11) 買ったの？		✓	2
5	Ibu : 何これすごいおいしいな。これすごい気に入った Kakak : Umm, おいしい Cumi Ibu : Enak kali! (14)	✓		1
6	Kakak : Mak ! 使いすぎだよあなた。 Buang-buang duit ini mak! (18)	✓		1
7	Kakak : Biu バナナ(21) apa? Biu kan mula バナナ(22).	✓		2
8	Ibu : なにこれ、すごいおいしいよこれ、 lima ribu (24)?	✓		1
9	Bapak : To to bin sik matane bek misi peceh. Ibu : まだ masugi belum(25)?		✓	1
10	Kakak : Ne cen? はい(26) apa ao?	✓		1
11	Ibu : えっ！これ本当に enak(30).	✓		1
Total		8	6	14

(1) Data Alih Kode Nomor 14

- Ibu : 何これすごいおいしいな。これすごい気に入った。
Nani kore sugoi oishiina. Kore sugoi ki ni itta.
'Apa ini enak sekali. Aku suka sekali sama ini'
- Kakak : Umm, おいしい cumi
Umm, oishii cumi.
'Umm, cuminya enak'
- Ibu : **Enak kali! (14)**

Alih kode yang terjadi pada data di atas disebabkan oleh faktor sebagai pengulangan. Penutur melakukan alih kode ke bahasa Indonesia pada kalimat "*enak kali*". Sebelumnya penutur telah menuturkan kalimat yang artinya serupa dalam bahasa Jepang, yaitu "*nani kore sugoi oishiina*" yang artinya "apa ini enak sekali".

Alih kode ini terjadi sebagai pengulangan untuk memperkuat pesan yang disampaikan oleh penutur.

4.2.8 Mengklarifikasi Konten Pembicaraan

Faktor penyebab alih kode dan campur kode yang kedelapan adalah mengklarifikasi konten pembicaraan. Ketika seorang bilingual atau multilingual berbicara dengan bilingual atau multilingual lainnya, akan ada banyak alih kode dan campur kode yang terjadi dengan tujuan agar isi pembicaraannya dapat berjalan lancar dan dapat dimengerti oleh pendengar (Hoffman dalam Cakrawati, 2011).

Tabel 4.17

Daftar Data yang Disebabkan Faktor Mengklarifikasi Konten Pembicaraan

No	Tuturan	Jenis		Jumlah
		Alih Kode	Campur Kode	
1	Ibu : 痛い？ Adik : Ndak. Ibu : 痛い？ Adik : 痛い。(10)	✓		1
2	Kakak : Mak, 自分でやったほうがいいの。 Ibu : なんで？ Kakak : Sakit mak nanti luka. (15) Ibu : 全然、そうじゃない。	✓		1
Total		2		2

(1) Data Alih Kode Nomor 10

Ibu : 痛い？
Itai?
'Sakit?'

Adik : Ndak.
Ibu : 痛い？
Itai?
'Sakit?'

Adik : 痛い。 (10)
Itai.
'Sakit.'

Alih kode dalam data di atas terjadi karena faktor mengklarifikasi konten pembicaraan. Situasi terjadi ketika penutur yaitu adik yang terkena raket nyamuk, ditanyakan oleh ibu apakah sakit atau tidak. Awalnya penutur menggunakan bahasa Indonesia dalam tuturan “*ndak*” yang maksudnya tidak. Kemudian penutur

melakukan alih kode ke kata bahasa Jepang “*itai*” yang menyatakan sakit, dengan tujuan mengklarifikasi jawabannya.

4.2.9 Memperkuat atau Memperhalus Perintah

Faktor penyebab yang kesembilan adalah memperkuat atau memperhalus permintaan atau perintah. Alih kode dan campur kode dapat terjadi ketika seseorang meminta atau memerintahkan sesuatu kepada orang lain, ia menggunakan bahasa lain agar permintaannya terdengar lebih halus, atau perintahnya terasa lebih kuat (Hoffman dalam Cakrawati, 2011). Dalam penelitian ini ditemukan dua data alih kode dan campur kode yang disebabkan faktor memperkuat perintah, berikut daftar tuturannya.

Tabel 4.18 Daftar Data yang Disebabkan Faktor Memperkuat atau Memperhalus Perintah

No	Tuturan	Jenis		Jumlah
		Alih Kode	Campur Kode	
1	Ibu : ダメダメ。危ないじゃん。もし kena(6) ちゃったら モリーに。 Adik : グナもう二回 kena.		✓	1
2	Bapak : Sakit sajan lima. Ibu : Olahraga.. (12) Bapak : Sing ngidang.	✓		1
Total		1	1	2

(1) Data Campur Kode Nomor 6

Ibu : ダメダメ。危ないじゃん。もし **kena(6)** ちゃったら モリーに。これはかにやるやつだよ。

Abunaijan. Moshi kena chattara morii ni. Kore wa ka ni yaru yatsudayo
‘Gak boleh. Kan bahaya. Gimana kalau **kena** ke Moli. Ini digunakan untuk ke nyamuk’

Adik : *Guna mou nikai kena.*
‘Guna sudah kena dua kali.’

Pada data percakapan di atas terjadi campur kode yang disebabkan oleh faktor memperkuat perintah. Situasi percakapan terjadi ketika penutur memerintahkan lawan tutur untuk berhenti bermain dengan raket nyamuk, tetapi lawan tutur tidak menuruti perintahnya. Sehingga penutur melakukan campur kode dengan penyisipan kata “kena” dalam tuturan bahasa Jepang. Tujuannya adalah memperkuat perintah serta agar lawan tutur dapat lebih mengerti pesan yang ingin disampaikan penutur.

4.2.10 Kebutuhan leksikal

Faktor alih kode dan campur kode terakhir yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kebutuhan leksikal. Alih kode dan campur kode dapat terjadi ketika seseorang tidak menemukan padanan kata yang tepat dalam suatu bahasa sehingga ia menggunakan kata dalam bahasa lain (Hoffman dalam Cakrawati, 2011). Berikut daftar tuturan yang disebabkan oleh faktor kebutuhan leksikal.

Tabel 4.19 Daftar Data yang Disebabkan Faktor Kebutuhan Leksikal

No	Tuturan	Jenis		Jumlah
		Alih Kode	Campur Kode	
1	Bapak : 見るだけで泣くぐらい食べ物。Tokyo Banana 見たら capluk capluk(1) 食べるの。		✓	1
2	Ibu : やめて、やめな！ そういうあぶないことして、 sotorum(8) だから。		✓	1
3	Ibu : パパやめない！ やめないの。それだけ katos(9) ってことよ。		✓	1
4	Ibu : Iya, luka だもん Tuntun(14) していい？		✓	1
5	Adik : Ni putih ni? Hmm, メロメロ (25) .	✓		1
6	Ibu : パチパチキャンディー。 Bapak : Ao, パチパチパチ (27) .	✓		1
7	Ibu : なんでよ？ Bapak : Nas e パチパチパチパチ (28) .	✓		1
Total		3	4	7

(1) Data Campur Kode Nomor 8

Ibu : やめて、やめな！ そういうあぶないことして、**sotorum(8)** だから。
Yamete, yamena! souiu abunai koto shite, sotorum dakara.
'Berhenti, berhenti! Kok melakukan hal bahaya kayak gitu, jadi **keseterum** kan.'

Bentuk campur kode yang terdapat pada data di atas terjadi karena faktor kebutuhan leksikal. Situasi terjadi ketika penutur memerintahkan lawan tutur untuk berhenti main-main dengan raket nyamuk karena berbahaya. Penutur melakukan campur kode pada penyisipan kata "*sotorum*" yang maksudnya adalah kata "seterum". Hal tersebut terjadi karena kurangnya kemampuan penutur dalam pelafalan bahasa Indonesia. Ia memilih kata "seterum" karena tidak adanya padanan yang tepat untuk menyampaikan kata yang mengekspresikan kondisi keseterum atau terkena aliran listrik dalam bahasa Jepang.